

Kajian Pembelajaran Bahasa (Psikolinguistik) di UPT SMA Negeri 12 Bulukumba

Kaharuddin¹⁾, Yuliartati²⁾

Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Jl. Ir. Soekarno No. 9 Ujung Bulu

Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan

¹⁾ kaharuddinmpd15094@gmail.com, ²⁾ yulia_kamah@ymail.com

ABSTRACT

The success of language learning will depend on components involved in learning. These components include are students as learning subjects and language learning materials being studied by students. Therefore, in language learning the understanding of psycholinguistics is considered important. Through psychology it is learned about students and through linguistics learned about language material through this interdisciplinary the process that occurs in students when understanding the material can be understood language.

Kata Kunci: *Psycholinguistics*

I. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem. Artinya, pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang. Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan. Demikian pula dalam pembelajaran Bahasa, agar pembelajaran bahasa berhasil, komponen-komponen tadi harus diperhatikan. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, bukan hanya faktor guru dan materi pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan, siswa pun sebagai subjek didik harus diperhatikan demi keberhasilan pembelajaran.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa akan sangat bergan-

tung pada komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Komponen tersebut di antaranya adalah siswa sebagai subjek didik dan materi pembelajaran bahasa yang dipelajari oleh siswa. Dalam pengajaran bahasa, aspek psikologis adalah hal terpenting yang harus diperhatikan oleh guru. Jadi, psikolinguistik bisa dijadikan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar juga ditentukan oleh sistem interaksi di kelas. Sistem yang berpusat pada guru dapat membuat siswa merasa nyaman. Para siswa merasa terkekang, sehingga kesediaan dan motivasi belajar mereka terbatas. Hal ini disebabkan oleh dominasi guru di kelas dan tidak memberi siswa untuk menyampaikan gagasan mereka dan melibatkan siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran. Sehingga, penting untuk menciptakan sistem interaksi yang efektif yaitu sama, terbuka dan tidak mengekang para siswa. Penting untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, dan juga siswa dapat mengurangi kecemasan siswa dalam belajar bahasa.

Penelitian dilaksanakan di sekolah UPT SMA Negeri 12 Bulukumba di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Subjek (informasi) dalam penelitian ini adalah pak Jamaluddin S.Ag.

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 26 Maret 2021 sampai dengan tanggal 15 Juli 2021.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Psikolinguistik

Gagasan pemunculan psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, yaitu sejak *Social Science Research Council* di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguist dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara formal istilah Psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*. Sejak itu istilah tersebut sering digunakan.

Psikolinguistik merupakan interdisiplin antara Linguistik dan Psikologi. Karena itu, dalam membahas pengertian Psikolinguistik, terlebih dahulu penulis akan berdasar pada pengertian ilmu-ilmu tersebut. Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Pengertian Psikologi sebagai ilmu jiwa dipakai ketika Psikologi masih berada atau merupakan bagian dari filsafat, bahkan dalam kepustakaan kita pada tahun 50-an ilmu jiwa lazim dipakai sebagai padanan Psikologi. Kini dengan berbagai alasan tertentu (misalnya timbulnya konotasi bahwa Psikologi langsung menyelidiki jiwa) istilah ilmu jiwa tidak dipakai lagi.

Pergeseran atau perubahan pengertian yang tentunya berkonsekuensi pada objek Psikologi sendiri tadi tentu saja berdasar pada perkembangan pemikiran para peminatnya. Bruno (Syah, 1995: 8) secara rinci mengemukakan pengertian Psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama Psikologi adalah studi mengenai ruh. Kedua Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Ketiga Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme.

Pengertian pertama merupakan definisi yang paling kuno dan klasik (bersejarah) yang berhubungan dengan filsafat Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Mereka menganggap

bahwa kesadaran manusia berhubungan dengan ruhnya. Karena itu, studi mengenai kesadaran dan proses mental manusia pun merupakan bagian dari studi mengenai ruh.

Ketika Psikologi melepaskan diri dari filsafat sebagai induknya dan menjadi ilmu yang mandiri pada tahun 1879, yaitu saat Wiliam Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh dikeluarkan dari studi psikologi. Para ahli, di antaranya William James (1842-1910) sehingga pendapat kedua menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental.

Pengertian ketiga dikemukakan J.B. Watson (1878-1958) sebagai tokoh yang radikal yang tidak puas dengan definisi tadi lalu beliau mendefinisikan Psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang tingkah laku (*behavior*) organisme. Selain itu, Watson sendiri menafikan (menganggap tidak ada) eksistensi ruh dan kehidupan mental. Eksistensi ruh dan kehidupan internal manusia menurut Watson dan kawankawannya tidak dapat dibuktikan karena tidak ada, kecuali dalam hayalan belaka. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa Psikologi behaviorisme adalah aliran ilmu jiwa yang tidak berjiwa.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1982: 99).

B. Peranan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa

Siswa adalah subjek dalam pembelajaran. Karena itu, dalam hal ini siswa dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif: menyimak dan membaca, ataupun produktif: berbicara dan menulis, melibatkan ketiga ranah tadi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Garnham (Nababan, 1992: 60-61) terhadap aktivitas berbicara ditemukan berbagai berbicara yang menyimpang: kurang benar, dengan pengklasifikasian kesalahan sebagai berikut:

Menurut Garnham penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembicara di antaranya, adalah keseratan beban (overloading), yaitu perasaan waswas (menghadapi ujian atau pertemuan dengan orang yang ditakuti) atau karena penutur kurang menguasai materi, terpengaruh oleh perasaan afektif, kesukaran melafal kata-kata, dan kurang menguasai topik.

Dari penyebab kesalahan-kesalahan tadi, dapat kita klasifikasikan berdasarkan ranah Psikologi. Penyebab kesalahan berupa perasaan waswas berkaitan dengan ranah afektif. Penyebab kesalahan berupa kurang menguasai materi atau topik berkaitan dengan ranah kognitif, dan penyebab kesalahan berupa kesukaran melafalkan kata berkaitan dengan ranah psikomotor.

Contoh-contoh kesalahan dan penyebab kesalahan yang telah dijelaskan tadi menunjukkan bahwa peran psikolinguistik dan bahasa dalam pembelajaran bahasa sangat penting.

C. Tujuan peranan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa

Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam berbahasa lisan ataupun berbahasa tulis. Agar siswa dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan pengetahuan akan kaidah-kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa dipelajari dalam linguistik. Untuk dapat menggunakan bahasa secara lancar dan komunikatif siswa tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa, tetapi diperlukan kesiapan kognitif: penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan, afektif: tenang, yakin, percaya diri, mampu mengeliminasi rasa cemas, ragu-ragu, waswas, dan sebagainya, serta psikomotor: lafal yang fasih, keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, jelaslah bahwa betapa penting peranan Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

IV. Kesimpulan dan Saran

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan psikolinguistik bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya. Contoh perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan contoh perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya atau ketika di memahami bahasa. Peran Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik seorang guru memahami proses yang terjadi dalam diri siswa ketika siswa menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, guru dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternative solusinya

REFERENSI

- [1] Kridalaksana, Harimurti. (1982). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- [2] Nababan, Sri Utari Subiyakto. (1992). Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Syah, Muhibin. 1995. Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Baru. Bandung: Rosdayakarta.
- [4] Wiliam Wundt (1842-1910) Psikologi sebagai ilmu pengetahuan.
- [5] J.B Watsom (1878-1958) pengertian psikologi.